BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Landasan Teori

1.1.1. Pengertian model

Penggunaan istilah “Model” biasa lebih dikenal dunia *fashion.* Sebenarnya, dalam pembelajaran istilah “Model” juga banyak dipergunakan. Karena model dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru kelas.

Menurut Abimanyu dkk.(2008:311) menyatakan bahwa model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuai kegiatan. Suprijono(2009:45) berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu “. Berdasarkan beberapa pengertian itu dapat disimpulkan model adalah suatu pola atau acuan yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.

1.1.2. Pengertian Pembelajaran

Para ahli mempunyai pandangan yang bermacam-macam dalam mengartikan istilah belajar, sebagaimana menurut Gagne (Dimiyati & Mudjiono, 2006:10) berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan yang komplek. Setelah belajar seseorang akan memiliki keterampilan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas yaitu dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses

repository.unimus.ac.id

kognitif yang mengubah sifat stimulan lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Mohammad Surya (Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1989:3) menyebutkan bahwa: “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan bukan dari penurunan gen.

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*”. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan (Hamalik,1999: 57). Untuk itu jika dilihat dari istilah pembelajaran maka pendidikan formal harus mampu memaksimalkan peluang bagi murid untuk berlangsungnya interaksi hakiki, bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dan membentuk keterampilan saja yang dipergunakan maka akan menurunkan kualitas pembelajaran.

Menurut Dimyati (2002: 159) pembelajaran berarti meningkatkan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Peningkatan tersebut diperkembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar.

Berdasarkan definisi-definisi pembelajaran yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu pengalaman belajar siswa yang

repository.unimus.ac.id

tersusun dari unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan.

1.1.3. Hasil Belajar

Pengertian dari hasil belajar yaitu hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil yang dicapai dari gejala ini berbeda-beda oleh masing-masing pribadi. Ada yang belajar dengan cepat, mudah, dan hasil memuaskan. Akan tetapi ada pula yang agak sukar dan hasil kurang memuaskan. Kebersihan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh banyak hal yang berkaitan dengan upaya-upaya atau latihan yang dilakukan secara sadar. Menurut Tim pengembangan MKDK IKIP Semarang (1989:148-155) pengaruh tersebut terbagi menjadi dua faktor, yaitu factor dari dalam individu siswa dan faktor dari luar individu siswa.

a. Faktor dari dalam individu siswa.

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah keadaan fisik siswa dalam keadaan sehat siswa dapat belajar dengan baik, sebaliknya dalam keadaan sakit atau cacat siswa tidak dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan sempurna sehingga proses belajar terganggu berkaitan proses belajar tidak optimal.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi, dan keterampilan kognitif.

repository.unimus.ac.id

b. Faktor dari luar individu siswa

1) Faktor lingkungan sosial

Latar belakang sosial budaya seorang siswa akan membawa pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan kepribadian siswa tersebut. Hal ini memang sesuai dengan kodrat manusia sebagai mahluk sosial yang secara naluriah mempunyai kebutuhan hidup berkelompok antara masyarakat desa dan kota mulai mengarah kepada kehidupan individualistis, namun kebutuhan untuk berhubungan satu dengan yang lain atau untuk bersosialisasi masih tetap dirasakan.

2) Faktor komunikasi

Kemampuan siswa untuk berkomunikasi akan sangat menentukan keberhasilanya dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi terjadi antara guru serta antar siswa dan siswa lain.teori dasar komunikasi tergantung dari berbagai unsur antara lain pemberi pesan, penerima pesan, pesan yang disampaikan, serta cara menyampaikan pesan.

3) Faktor instrumental

Faktor instrumental meliputi: kurikulum, program pendidikan dan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru atau tenaga pengajar, gedung sekolah dan lain-lain.

1.1.4. Pengertian aktivitas

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal

repository.unimus.ac.id

ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekananya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situa si belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya (2005 : 31) belajar aktif adalah " suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor".

Aktiviitas siswa dalam belajar di sekolah tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti lazimnya terdapat di sekolah – sekolah tradisional. Diharapkan kepada guru untuk dapat mengembangkan aktivitas siswa. Menurut Sardiman A.M.(2001:99) jenis-jenis aktivitas yang dimaksud dapat digolongkan menjadi :

a. *Visual activities* , yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam melihat, mengamat, dan memperhatikan .

b. *Oral activities*, yaitu aktifitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan, melafalkan, dan berfikir.

repository.unimus.ac.id

c. *Listening activities,*aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran.

d. *Writing activities,* yaitu menulis cerita, menulis laporan memeriksa karangan, bahan – bahan copy, membuat outline atau rangkuman dan mengerjakan tes serta mengisi angket.

e. *Drawingactivities,* yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.

f. *Motor activities*, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.

g. *Mental activities,* yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h. *Emotionalactivities,* yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup

Dengan adanya pembagian jenis aktivitas di atas, menunjukkan bahwa aktifitas disekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercipta disekolah, pastilah sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

1.1.5. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai mahkluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas,dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan

repository.unimus.ac.id

itu belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman kelompok kohesi (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, *gender*, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan. Telah dikembangkan dan diteliti berbagai macam model pembelajaran kooperatif yang amat berbeda satu dengan lainnya.model pembelajaran kooperatif itu diantaranya adalah *Student Teams Achievement Division (STAD), Teams Games Tournament (TGT), Teams Assisted Individualization (TAI), Cooterative Integrated Reading and Composition (CIRC), Jigsaw, belajar bersama atau Learning Together dan penelitian kelompok atau (Group Investigation).*

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

a. Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan mereka sehidup sepenanggungan bersama.

repository.unimus.ac.id

b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri

c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan tujuan yang sama.

d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.

e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.

f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

g. Siswa akan diminta mempertangjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Huda (2015:74) pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen

b. Mengupayakan keberhasilan kerja teman-teman satu kelompok

c. Apa yang bermanfaat bagi diri sendiri harus bermanfaat bagi yang lain

d. Keberhasilan bersama dirayakan bersama

e. Penghargaan dipandang sebagai sesuatu yang tak terbatas

repository.unimus.ac.id

f. Dievaluasi dengan membandingkan performa satu sama lain.

Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap kooperatif. Menurut Huda (2015: 162) langkah-langkah umum penerapan pembelajaran kooperatif diruang kelas :

a. Memilih metode

Langkah pertama yang harus dilalui guru adalah memilih metode, walaupun banyak metode tetapi guru harus memilih satu metode yang dianggap paling sesuai diterapkan untuk materi pembelajarannya.

b. Menata ruang kelas untuk pembelajaran kooperatif.

Menurut Huda (Lie, 2002) dalam hal ini, keputusan guru dalam menata ruang kelas untuk pembelajaran kooperatif harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas itu sendiri. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain :

1) ukuran ruang kelas
2) jumlah siswa
3) tingkat kedewasaan siswa
4) toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa
5) Toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa lain, dan
6) pengalaman guru dan siswa dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif

Ada beberapa model penataan ruang kelas yang bisa diterapkan Huda(Lie, 2002):

repository.unimus.ac.id

1) Meja tapal kuda: masing-masing kelompok berdekatan satu sama lain, membentuk huruf “U”, mirip tapal kuda.
2) Meja panjang: siswa berkelompok diujung meja.
3) Meja laboratorium: siswa saling berhadapan dengan siswa lain dalam satu kelompok (untuk tugas kelompok) dan saling membelakangi (untuk tugas individu).
4) Klasikal: masing-masing kelompok ditempatkan secara berdekatan, semuanya menghadap kearah guru.
5) Meja kelompok: masing-masing kelompok ditempatkan secara berdekatan satu sama lain.
6) Meja berbaris: dua kelompok duduk berbagi satu meja.

c. Merengking siswa

Guru dapat menggunakan informasi apa pun untuk mengurutkan siswa, dari yang paling baik, hingga yang paling buruk.menggunakan hasil rangking atau nilai ujian yang diperoleh mereka pada semester/kelas sebelumnya bisa jadi efektif.

d. Menentukan jumlah kelompok

Jika memungkinkan, setiap kelompok sebaiknya terdiri dari 4-5 anggota. Jika dalam satu ruang kelas terdapat 38 siswa, berarti guru dapat membuat 9 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota.akan tetapi,jika jumlah keseluruh siswa tidak bisa dibagi ke dalam kelompok- kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 anggota, guru bisa menempatkan ke kelompok lain sekiranya membutuhkan tambahan anggota.

repository.unimus.ac.id

e. Membentuk kelompok-kelompok

Untuk membentuk kelompok-kelompok kooperatif, dijaga keseimbangan antar masing-masing kelompok. Upayakan masing- masing kelompok:

1) Terdiri dari anggota yang berkemampuan rendah, sedang atau rata-rata, dan tinggi
2) Terdiri dari anggota yang berasal dari etnis dan ras yang berbeda- beda, dan jika memungkinkan
3) Terdiri dari anggota laki-laki dan anggota perempuan dengan jumlah yang seimbang. Ketika hal tersebut akan memungkinkan level kemampuan, motivasi, maupun "status" antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain menjadi setara atau *comparable*. Untuk itulah mengapa guru perlu merangking siswa-siswanya terlebih dahulu berdasarkan performa akademiknya dari yang terbaik hingga yang terburuk, karena daftar rangking ini akan digunakan untuk membentuk kelompok – kelompok kooperatif.

f. Merancang "*TEAM BULDING*" untuk setiap kelompok

Setelah membentuk kelompok-kelompok kooperatif ada baiknya guru meminta setiap kelompok untuk memperagakan aktifitas team bulding. Aktifitas ini berarti bahwa setiap kelompok harus membangun rasa kebersamaan yang kuat diantara anggota-anggotanya. Kebersamaan dan rasa saling perduli antar satu anggota dengan anggota yang lain akan turut menentukan kesuksesan kelompok mereka mencapai tujuannya, yang serta merta juga akan meningkatkan efektifitas pembelajaran kooperatif di ruang kelas.

repository.unimus.ac.id

g. Mempresentasikan materi pembelajaran

Materi pembelajaran biasanya terdapat beberapa komponen yang perlu dijelaskan oleh guru, terutama yang menyangkut:

1) Pokok pembahasan
2) Pengetahuan dasar
3) Standar kompetensi
4) Kompetensi dasar
5) Tugas dan penilaian
6) Keterampilan yang diharapkan
7) Alat atau bahan
8) Tehnik atau prosedur

Masing-masing materi tentu memiliki format pembelajaran yang berbeda-beda. Akan tetapi, delapan komponen yang telah disebutkan setidak-tidaknya perlu disajikan oleh guru dalam presentasinya.

1.1.6. Pembelajaran kooperatif Tipe *STAD*

Student Team Achievent Division (STAD) adalah salah satu model pembelajaran koopertif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor time dan individual dan berikan *reward*. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras dan

repository.unimus.ac.id

etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis.

Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi. Slavin menyatakan bahwa metode *STAD* ini dapat diterapkan untuk beragam materi pelajaran,termasuk sains, yang didalamnya terdapat unit tugas yang hanya memiliki satu jawaban yang benar.

Adapun komponen *STAD* menurut slavin (Huda, 2015: 183) adalah sebagai berikut :

a. Presentasi kelas

Presentasi kelas dalam STAD ini biasanya dilakukan oleh guru melalui instruksi langsung atau diskusi ceramah;dapat pula ditampilkan melalui *slide-slide power point* atau audio visual. Dalam presentasi ini guru diharapkan benar-benar menyajikan materi pembelajaran sejelas dan seringkas mungkin kepada siswa. Pada saat presentasi ini berlangsung, siswa harus benar-benar memperhatikannya karna hal tersebut akan membantu mereka mengerjakan kuis.

b. Belajar dalam tim

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, dimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan, jika ada kesulitan siswa yang merasa mampu membantu teman tim dan guru sebagai fasilitator.

c. Tes individu

Setelah pelajaran selesai ada tes individu (kuis).

repository.unimus.ac.id

d. Skor pengembangan individu

Ada dua skor yang biasanya terdapat dalam pembelajaran kooperatif, yaitu skor dasar dan skor kemajuan. Skor dasar mencerminkan skor rata-rata siswa pada hasil kuis sebelumnya. Skor dasar ini bisa diperoleh pada hari pertama pertemuan. Pada hari pertama, guru bisa menerapkan beberapa kuis untuk mengetahui skor dasar siswa. Skor dasar ini akan berubah atau tetap berdasarkan hasil kuis yang dilalui siswa pada pertemuan berikutnya. Perubahan dasar ke skor yang baru inilah yang disebut dengan skor kemajuan. Baik skor dasar maupun skor kemajuan ini diperoleh dari hasil jawaban siswa atas kius-kuis tersebut. Poin tambahan yang diperoleh setiap anggota ini akan diakumulasikan pada skor kelompok mereka masing-masing. Jadi, skor kelompok mereka akan meningkat jika setiap anggota mau serius mempelajari materi pembelajaran dan berusaha meningkatkan performa akademik mereka setiap kali mengerjakan kuis.

e. Penghargaan kelompok

Penghargaan diberikan berdasarkan nilai anggota kelompok, dimana dapat memotivasi belajar mereka. Skor kelompok dihitung berdasarkan prestasi nilai tes mereka melebihi nilai tes sebelumnya (nilai pokok). Kriteria perhitungan skor tersebut menurut slavin (Huda, 2015 : 188) adalah sebagai berikut:

Kriteria Keberhasilan	Perolehan poin
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	0 poin
1 hingga 10 poin di bawah skor dasar	10 poin
1 hingga 10 poin di atas skor dasar	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

repository.unimus.ac.id

Dalam memberikan penghargaan terhadap prestasi kelompok, terdapat tiga tingkat penghargaan yaitu :

1) Kelompok dengan rata-rata skor 15, sebagai kelompok baik (*Good team*).
2) Kelompok yang memperoleh rata- rata skor 20, sebagai kelompok hebat (*Great team*)
3) Kelompok yang memperoleh rata-rata skor 30, sebagai kelompok super (*Super great team*).

Kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1) Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat oleh guru maupun tes baku.
2) Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademiknya dan mulai menghubungkan antara keberhasilan dengan usahanya.
3) Strategi kooperatif memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal diantara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Kelemahan-kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ini adalah sebangai berikut:

1) Apabila guru terlena tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompoknya masing-masing, maka dinamika kelomok akan macet (tidak adanya saling ketergantungan, masing-masing anggota kelompok bekerja sendiri-sendiri).

repository.unimus.ac.id

2) Apabila jumlah anggota kelompok kurang diperhatikan, yaitu apabila kurang dari 4 misalnya 3 orang maka seorang anggota laki-laki atau perempuan akan cenderung untuk menarik diri dan kurang berbaur pada saat-saat diskusi. Apabila anggota kelompok lebih dari 5 orang maka dalam pembagian tugas kemungkinan ada yang tidak mendapatkan tugas sehingga akan memberi peluang untuk hanya membonceng dalam penyelesaian tugas-tugas (*free rider*) dan pasif dalam berdiskusi.
3) Apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik – konflik yang timbul secara kontruktif , maka kerja kelompok akan kurang efektif.

1.1.7. Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*

a. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran ini kepada siswa. Misal, antara lain dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.
b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.

repository.unimus.ac.id

d. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.

e. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu

f. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.

g. Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

1.1.8. Pokok bahasan yang terkait dengan Penelitian Tindakan Kelas Menyelesaikan Sistem Persamaan Linier dengan Dua Variabel.

1. Metode Grafik

Menurut Junaedi, dkk. (1999:93) yang mengacu pada kurikulum 1994 Suplemen GBPP 1999, grafik kedua persamaan adalah berupa dua buah garis. Jika kedua garis itu berpotongan maka titik potongnya merupakan penyelesaian sistem persamaan itu.

Contoh: Carilah himpunan penyelesaian sistem persamaan $2x + 3y = 12$ dan $x + y = 5$ dengan metode grafik

Jawab: Gambar grafik $2x + 3y = 12$ dan $x + y = 5$ pada suatu bidang cartesius

repository.unimus.ac.id

2x + 3y = 12

x	0	6
y	4	0
(x, y)	(0, 4)	(6, 0)

x + y = 5

x	0	5
y	5	0
(x, y)	(0, 5)	(5, 0)

Ternyata Kedua grafik berpotongan dititik (3,2), maka himpunan penyelesaian sistem persamaan 2x + 3y = 12 dan x + y = 5 adalah { (3,2) }.

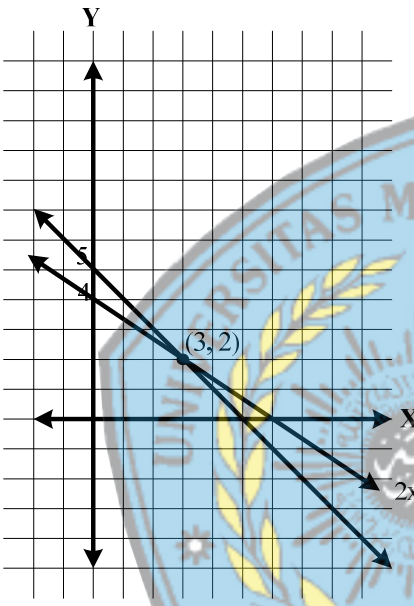

2. Metode Subtitusi

Menurut M.Cholik A. Sugiono (2001:75) yang mengacu pada kurikulum yang berbasis kompetensi kata “substitusi” hampir sama dengan artinya “pengganti”, maka yang dimaksud dengan menyelesaikan sistem persamaan linier dengan metode substitusi artinya dengan terlebih dahulu menyatakan variabel yang satu kedalam variabel yang lain, kemudian mensubtitusi variabel yang satu kedalam variabel yang lain, kemudian mensubtitusi variabel tadi ke persamaan yang satunya lagi.

repository.unimus.ac.id

Contoh: Tentukan himpunan penyelesaian sistem persamaan 2x + y = 5 dan 3y – 2y = 4 dengan metode substitusi:

Jawab :

2x + y = 5, 3x – 2y = 4

2x + y = 5

y = 5 – 2x, berarti pada persamaan 3x – 2y = 4, y dapat disubstitusikan dengan 5 – 2x. Hasilnya diperoleh sebagai berikutnya:

y = 5 – 2x → 3x – 2y = 4

3x – 2(5 – 2x) = 4

7x – 10 = 14

x = 2

y = 5 – 2(2)

y = 1

Jadi, himpunan penyelesaian adalah {(2,1)}

3. Metode Eliminasi

Menurut M. Cholik A. Sugiono (2001: 77) yang mengacu pada kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, metode eliminasi artinya metode menghilangkan salah satu variabel. Jika kita akan mencari atau menentukan pengganti y, maka lebih dahulu kita mengeliminasi variabel x, atau sebaliknya.

Perlu diketahui bahwa dua variabel yang sama akan tereliminasi atau hilang bila dikurangkan atau dijumlahkan.

Contoh: Diketahui sistem persamaan linier: 2x + y = 7, x+ y = 4, x dan y € R. Tentukan himpunan penyelesaian dari sistem persamaan itu.

repository.unimus.ac.id

Jawab: Pada sistem persamaan 2x + y = 7 dan x + y = 4 terdapat variabel yang sama koefisiennya yaitu variabel x, maka yang mudah dieliminasi adalah variabel y dengan operasi kurang.

Caranya sebagai berikut, kedua persamaan disusun dengan arah vertikal.

Langkah 1 :

Hilangkan variabel y sebagai berikut:

$$\begin{array}{r} 2x + y = 7 \\ x + y = 4 \quad - \\ \hline x = 3 \end{array}$$

Langkah 2 :

Hilangkan variabel x dengan terlebih dahulu menyamakan koefisen x.

$$\begin{array}{lll} 2x + y = 7 & |x\ 1| & 2x + y = 7 \\ X + y = 4 & |x\ 2| & \underline{2x + 2y = 8\ -} \\ & & -y = -1 \leftrightarrow y = 1 \end{array}$$

Jadi, himpunan penyelesaian adalah { (3,1)}

1.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Titi (2005) *"Upaya Meningkatkan Prestasi belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Boyolali"*. Menyimpulkan bahwa *Student Team Achievent Division* (*STAD*) terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebelum dilakukan tindakan persentasi pencapaian Standar Ketuntasan Batas Minimal (SKBM) penguasaan konsep 70%, siklus I menjadi 90% dan siklus II mencapai 95%, sedangkan rata –ratanya sebelum

repository.unimus.ac.id

tindakan 6,8 siklus I menjadi 8,05 dan siklus II mencapai 8,3. Persentasi pencapaian SKBM kinerja ilmiah sebelum tindakan, 70%. Ini menunjukkan bahwa indikator kinerja dapat tercapai. Terjadi peningkatan kreativitas dan keaktifan siswa, antara lain mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, bekerjasama, menghargai pendapat teman.

Endah (2011)"*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achiement Divisions(STAD) Untuk meningkatkan Pemahanan Konsep Matematika pada Materi Persamaan dan pertidaksamaan kuadrat pada Peserta didik Kelas X Tehnik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK 45 Wonosari*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran *STAD* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan dan Tidakpersamaan pada pesert didik dikelas X SMK 45 Wonosari.

1.3. Kerangka Berfikir

Dikaji lebih lanjut berdasarkan kajian teori yang ada maka salah satu peningkatan kualitas pembelajaran adalah penerapan teori belajar kontruktivistik, yang ide pokok teorinya adalah anak membangun sendiri pengetahuannya.

Salah satu impliksi teori belajar kontruktivistik dalam pembelajaran adalah penerapan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Melalui diskusi akan terjalin komunikasi dimana siswa saling berbagi ide atau pendapat. Melalui diskusi akan terjadi elaborasi kognitif yang baik, sehingga dapat meningkatkan daya

repository.unimus.ac.id

nalar, keterlibatan siswa dalam situasi pembelajaran dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

Model pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. man faat pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan hasil belajar siswa rendah antara lain dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi lebih lama. Dalam kelas kooperatif siswa akan berusaha keras untuk bisa hadir dalam kelas dengan teratur, berusaha keras membantu dan mendorong semangat teman-teman sekelas untuk sama-sama berhasil.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Menekankan pada tujuan dan keberhasilan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mempelajari apa yang diajarkan.

Berdasarkan kerangka berfikir seperti tersebut diatas, maka dapat diajukan model pembelajaran kooperatif type STAD, dimana kunci dari tipe ini adalah interdepensi (saling tergantung) setiap siswa terhadap anggota kelompok yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik.

1.4. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah apabila pembelajaran pada materi pokok Sistem Persamaan Linier dengan Dua Variabel dilakukan

repository.unimus.ac.id

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

repository.unimus.ac.id